

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi keadaan jasmani, intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keadaan keluarga secara keseluruhan, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana sekolah.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dalam kegiatan belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dan rasa senang. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam hal menumbuhkan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam hal ini motivasi belajar siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan seorang siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif.¹

Selain dari faktor motivasi, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan atau dikeluarganya sendiri.² Pendidikan akan terbentuk dengan adanya proses belajar. Dengan demikian proses belajar berarti tahapan kegiatan yang memerlukan tempat yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah atau madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Apabila suatu lembaga sudah tidak mengutamakan suatu proses belajar yang terjadi pada anak maka bisa dipastikan keberhasilan anak tidak akan maksimal.

SMA Negeri-4 Palangka Raya adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mengutamakan proses dalam meningkatkan perkembangan siswanya. Tetapi terkadang suatu idealitas tidak sama dengan suatu realitas. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran Fisika kelas X SMA Negeri-4 Palangka Raya, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul ketika pembelajaran dilaksanakan, salah satunya banyak siswa yang kurang memahami konsep-konsep dasar fisika yang membuat siswa kesulitan untuk memahami materi yang telah diajarkan, sehingga ketika siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang harus

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 23.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 87.

diselesaikan, mereka cenderung kesulitan dalam menyelesaikan persoalan tersebut secara tepat. Akibatnya siswa menjadi kurang antusias untuk menindak lanjuti materi yang didapatnya di sekolah. Selain itu kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika membuat guru harus bekerja ekstra keras untuk menyampaikan materi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari jarang nya siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Apabila mengerjakan PR mereka cenderung mencontoh hasil temannya sehingga berpengaruh terhadap hasil atau nilai siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas X di SMAN-4 Palangka Raya masih menganggap bahwa Fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami terutama pada pokok bahasan gerak lurus. Dikarenakan pada pokok bahasan ini terdapat pemahaman konsep tentang kecepatan, perpindahan, serta percepatan yang sering mengharuskan mereka berpikir keras untuk memahaminya.

Dengan demikian tugas seorang guru sebagai pengelola kelas adalah mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh dan aktif, dengan kata lain proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan menyenangkan. Secara tidak langsung guru senantiasa dituntut berfikir dan bertindak kreatif. Maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membawa

³Hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi fisika SMAN-4 Palangka Raya 27 Maret 2016.

keadaan kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan dengan memanfaatkan peran guru dan terlebih siswa.

Upaya untuk mengatasi masalah-masalah di atas, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa dalam belajar Fisika.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa menempati posisi dominan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok yang ditandai dengan penomoran mendorong semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Selain itu melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dilatih bersikap sportif dalam mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa dapat mengembangkan kemampuan melalui menyumbangkan saran atau pendapatnya dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga motivasi siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat dan sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas memberikan inisiatif peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus?
2. Apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus?
3. Adakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus?
4. Bagaimana hasil belajar psikomotor siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?

C. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis untuk rumusan masalah yang ke-1

H_0 = Tidak ada perbedaan signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Ha = Ada perbedaan signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

2. Hipotesis untuk rumusan masalah yang ke-2

Ho = Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Ha = Ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

3. Hipotesis untuk rumusan masalah yang ke-3

Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus.

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus.
2. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar kognitif siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi gerak lurus.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar psikomotor siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru, khususnya guru fisika untuk memberikan gambaran tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

4. Sebagai masukan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dalam ruang lingkup sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester I SMA Negeri-4 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Bahan kajian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Gerak Lurus.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
4. Motivasi yang digunakan adalah berasal dari dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang mempunyai indikator sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas dirinya, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.
5. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar pada aspek kognitif dan aspek psikomotor.
6. Peneliti sebagai pengajar.

G. Definisi Konsep

Untuk menghindari kerancuan dan mempermudah pembahasan tentang beberapa definisi konsep dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴
3. *Numbered Heads Together (NHT)* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Disamping itu juga melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik dan peserta didik memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk.⁵

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010. hal. 146.

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012 hal. 82.

4. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁶
5. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, digambarkan secara global penyebab serta alasan-alasan yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, dirumuskan secara sistematis mengenai masalah yang akan dikaji agar penelitian ini lebih terarah. Kemudian dilanjutkan dengan hipotesis penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah serta definisi konsep untuk mempermudah pembahasan.
2. Bab II, landasan teori yang memaparkan deskripsi teoritik yang menerangkan tentang variabel yang diteliti yang akan menjadi landasan teori atau kajian teori.
3. Bab III, metode penelitian yang berisikan jenis dan model penelitian serta lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan serta waktu penelitiannya.

⁶Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hal. 75.

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 3.

Selain itu di dalam bab ketiga ini juga dipaparkan mengenai populasi dan sampel penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik keabsahan data agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, dan teknik analisis data.

4. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data-data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasan berisi pembahasan dari data-data hasil penelitian.
5. Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah penelitian dan saran berisi tentang saran pelaksanaan penelitian selanjutnya.